

Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2021

Handariyatul Mustagfiroh¹✉ Arief Himmawan Dwi Nugroho²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Stikubank Semarang

Abstract

This study aims to examine the effect of Pentagon Fraud on Fraudulent Financial Reporting Detection. The subjects in this study are state-owned enterprises (BUMN) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a research period of 2019-2021. The sample in this study used a purposive sampling technique with a total of 41 state-owned companies. The analysis technique in this study used Partial Least Square (PLS) with the SmartPLS 4.0.8.7 tool. This study obtained the results that (1) Financial Stability has an effect on the Detection of Fraudulent Financial Reporting, (2) Ineffective Monitoring has no effect on the Detection of Fraudulent Financial Reporting, (3) Change in CEO has an effect on the Detection of Fraudulent Financial Reporting, (4) Frequent Number of CEO's Pictures have no effect on Fraudulent Financial Reporting Detection, (5) Change of Director has effect on Fraudulent Financial Reporting Detection, (6) Change in Auditor has effect on Fraudulent Financial Reporting Detection, (7) External Pressure has effect on Fraudulent Financial Reporting Detection, (8) Nature of Industry has no effect on Detection of Fraudulent Financial Reporting, (9) Financial Target has effect on Detection of Fraudulent Financial Reporting, (10) Total Accrual Ratio has no effect on Detection of Fraudulent Financial Reporting

Keywords: Fraud; Fraud Pentagon; Fraudulent Financial Reporting.

Copyright (c) 2023 Handariyatul Mustagfiroh

✉ Corresponding author :

Email Address : ariefhimmawan@edu.unisbank.ac.id

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia yang makin baik dan diimbangi dengan perkembangan teknologi yang kian maju, membuka peluang bagi perusahaan-perusahaan kecil untuk memasuki dunia industri yang lebih besar. Seiring dengan berkembangnya perusahaan akan diikuti dengan munculnya pesaing. Perusahaan akan bersaing untuk mendapatkan investor untuk menanamkan modal dalam perusahaan. Persaingan yang semakin ketat menyebabkan perusahaan berlomba-lomba untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan umumnya bisa dilihat pada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang penting untuk pihak manajemen dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) terhadap laporan keuangan (Ulfah, 2017: 400). Laporan keuangan menjadi alat pertanggungjawaban perusahaan yang berisi informasi mengenai data keuangan dan kegiatan operasi perusahaan. Laporan keuangan juga berisi instrumen-instrumen penting dalam perusahaan yang

selanjutnya akan di informasikan kepada pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*).

Laporan keuangan mencerminkan bagaimana kondisi keuangan perusahaan, melalui laporan keuangan ini lah *stakeholder* dapat melihat bagaimana kinerja perusahaan. *Stakeholder* khususnya investor menanamkan modal dalam perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimum bagi diri sendiri atau individu, sedangkan manajemen memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimum yang selanjutnya digunakan untuk mengembangkan perusahaan. Adanya perbedaan tujuan dari pihak manajemen dengan pihak pemilik modal akan mengakibatkan adanya kecurangan (*fraud*). Pada praktiknya banyak *fraud* yang terjadi di sektor Pemerintahan yang mana dalam penelitian ini akan membahas tentang Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merupakan bagian di dalam pemerintahan yang juga mengalaminya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2014 menunjukkan fakta bahwa sektor pemerintahan merupakan sektor yang kedua terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor-sektor yang lain. Pada survei ACFE tahun 2016 *fraudulent financial reporting* menjadi kasus *fraud* yang paling merugikan.

Kecurangan (*fraud*) adalah segala cara yang dirancang dan digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan memberikan informasi palsu, menyembunyikan kebenaran, dan trik lainnya yang tidak adil. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018 kecurangan juga dapat diartikan sebagai perbuatan yang disengaja untuk menipu atau menyesatkan orang lain.

Berdasarkan survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2016: 4) menemukan bahwa kecurangan pelaporan keuangan menyebabkan kerugian finansial sebesar 75% (USD 975.000), korupsi sebesar 15% (USD 200.000), dan penyalahgunaan aset sebesar 10% (USD 125.000). Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan pelaporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang menyebabkan kerugian finansial terbesar dibandingkan korupsi dan penyalahgunaan aset. Sesuai dengan hasil survei tersebut bahwa dengan laporan kemungkinan besar *fraud* dapat dideteksi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada *Report to the Nations 2020* mengungkapkan bahwa terdapat 1648 kasus di berbagai sektor. Berdasarkan survei tersebut bahwa sektor keuangan merupakan sektor paling banyak untuk melakukan *fraud*. Dengan ini Indonesia mendapatkan kasus terbanyak peringkat 10 untuk *fraud*.

Dari kumpulan kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, sebesar 85% merupakan kasus penyalahgunaan aktiva dengan kerugian rata-rata sebesar \$130.000, 37% merupakan kasus korupsi dengan kerugian rata-rata \$200.000 dan sisanya sebesar 9% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian terbesar \$1.000.000 dibandingkan kasus lainnya. Dalam penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase terjadinya manipulasi laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar.

Association of Certified Fruad Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan pada laporan keuangan sebagai kesengajaan, kesalahan dalam melaporkan atau penghilangan fakta yang bersifat material, atau data akuntansi yang dapat menyesatkan dan ketika digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan seluruh

informasi yang ada, akan menyebabkan pengguna laporan keuangan mengubah atau menukar pertimbangan atau keputusannya (Zhou & Kapoor, 2010).

Salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan pelaporan dalam keuangan adalah dengan menggunakan *fraud model*. *Fraud model* dikenal sebagai salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan (Faidah, 2018: 148). Di Indonesia kasus yang cukup populer dan menarik perhatian adalah kasus yang dilakukan oleh beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) salah satunya PT. Kimia Farma pada 31 Desember 2001 melaporkan laba bersih sebesar Rp. 132 Milyar, karena mencurigakan akhirnya dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 dan hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kesalahan penyajian dengan cara melakukan penggelembungan harga persediaan.

Dari kasus di atas, faktor utama yang menjadi penyebab kecurangan laporan keuangan adalah karena manajemen ingin menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi dalam perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya tekanan untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik dengan cara memanipulasi informasi yang akan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan elemen *fraud pentagon theory* sebagai dasar untuk meneliti dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menggunakan *fraud pentagon theory* karena teori ini merupakan penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* serta adanya unsur baru yang sebelumnya masih sedikit penggunaannya untuk diaplikasikan dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu unsur *arrogance*. Selain itu dalam hasil survey ACFE kecurangan banyak dilakukan oleh *Owner/Executive* dari perusahaan sendiri karena disebabkan adanya arogansi dalam dirinya, mereka beranggapan peraturan dan internal kontrol yang diterapkan dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kekuasaannya. Hingga saat ini masih sedikit penelitian yang menggunakan teori ini untuk mengupas kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan.

Pengaruh Financial Stability terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Financial stability mampu mendeteksi secara akurat kasus kecurangan yang terjadi pada perusahaan BUMN di Indonesia. Hal ini disebabkan karena penggunaan *financial stability* cukup efektif untuk mendeteksi adanya kelemahan dalam pengendalian internal dan mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan yang terjadi. *Financial stability* dapat digunakan sebagai alat *monitoring* dan evaluasi sistem pengendalian internal. Saat ini *financial stability* dapat digunakan untuk menginvestigasi dan mendukung atau membantah kecurangan dalam kasus hukum untuk dibuktikan dalam pengadilan, sehingga efektif dalam mendeteksi kecurangan pada tahap awal.

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dalam posisi stabil. Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil dengan mengukur pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan (Siddiq dkk, 2017). Keadaan perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan untuk manajemen sebagai akibat dari kurang maksimalnya kinerja dalam memaksimalkan aset dan kurang berhasil dalam mengelola sumber dana investasi dengan efisien (Rahmono *et al*, 2014). Menurut Standar Audit (SA) 240,

dijelaskan bahwa kecurangan dapat timbul ketika manajemen berada dalam tekanan, baik dari pihak di luar maupun di dalam entitas. Menurut (Nugroho *et al*, 2021) *financial stability* berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₁: *Financial Stability* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Ketidakefektifan *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *fraud* disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu karena belum optimalnya implementasi *ineffective monitoring*. Masih banyak penerapan *ineffective monitoring* yang sekadar untuk mendongkrak citra perusahaan dan tak konsisten untuk jangka panjang (Wibowo, 2010). Dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang efektif, diperlukan adanya kerja sama aktif antar pemangku kepentingan.

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan lemahnya perusahaan dalam mengawasi jalannya kinerja perusahaan, dampak dari kelemahan pengawasan ini akan memberikan kesempatan terhadap agen perusahaan yaitu manajer berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Yesiariani & Rahayu, 2016). Lemahnya pengawasan manajemen akan menimbulkan tindakan *fraud* dalam laporan keuangan. Menurut (Tamalia & Andayani, 2021) *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₂: *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Change in CEO terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Change in CEO merupakan teknik yang efektif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada industri perusahaan BUMN. Implementasi tanpa adanya tindak lanjut dan pemberian sanksi kepada pelaku, tidak dapat memberikan nilai tambah yang optimal bagi perusahaan. *Change in CEO* merupakan alat deteksi *fraud* yang sangat krusial, sehingga perusahaan sebaiknya memperhatikan pergantian CEO secara konsisten. Karena pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan.

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika terjadi pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan asset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen *et al*, 2009). Menurut (Faradiza, 2019) *change in CEO* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₃: *Change in CEO* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Frequent number of CEO's picture tidak begitu mempengaruhi pendeteksian *fraud*. Jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan

menampilkan *display picture* ataupun profil cenderung tidak dapat digunakan dalam pendeteksian tindak kecurangan sehingga *fraud* semakin sulit terdeteksi.

Frequent number of CEO's pictures yang merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011) dalam Tessa & Harto (2016). Menurut (Vivianita & Indudewi, 2018) *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni: **H₄: Frequent Number of CEO's Picture** berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Change of Director terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten.

Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara di sisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Tessa & Harto, 2016). Menurut (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) *change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₅: Change of Director berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Change in Auditor terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Pengaplikasian *change in auditor* dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan atau menekan manajemen agar tidak melakukan praktik *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena *change in auditor* merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan bukti dan memberikan pertimbangan apakah *fraud* benar terjadi, bukan untuk mencegah terjadinya *fraudulent financial reporting*. Saat ini *change in auditor* lebih sering digunakan untuk meminimalisir terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Penilaian terhadap *fraud* dan pengawasan atau kontrol yang ketat tidak cukup berpengaruh dalam mengurangi *fraudulent financial reporting*. Hal ini selaras dengan fenomena yang terjadi saat ini di mana banyak skandal kecurangan laporan keuangan yang baru terungkap setelah bertahun-tahun walaupun laporan keuangannya telah diaudit oleh akuntan publik independen. Saat ini skema kecurangan akuntansi terus berkembang seiring perubahan metode dan kebijakan akuntansi (Ozili, 2020). Salah satu skema kecurangan laporan keuangan yang sulit terdeteksi adalah skema yang dilakukan dengan menyembunyikan kewajiban dan beban perusahaan (*concealing liabilities and expense*).

Dalam Standar Audit (SA) 240 menyatakan bahwa karena sifat kecurangan dan kesulitan yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian

material dalam laporan keuangan yang berasal dari kecurangan, adalah penting bagi auditor untuk mendapatkan representasi tertulis dari manajemen dan, jika relevan, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, yang menyatakan bahwa mereka telah mengungkapkan kepada auditor hasil penelitian manajemen tentang risiko bahwa terdapat kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang diakibatkan oleh kecurangan. Auditor yang lama mungkin lebih dapat mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariyani & Rahayu, 2016). Menurut (Septriani & Handayani, 2018) *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₆: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh External Pressure terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Adanya tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga sangat dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Karena semakin banyaknya tekanan, maka akan semakin mudah pula untuk terjadinya suatu tindakan kecurangan. Tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.

Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan (Tessa & Harto, 2016). Menurut (Kusumawati *et al*, 2021) *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₇: *External Pressure* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Nature of Industry terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Sifat industri (*nature of industry*) yang merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Keadaan tersebut diukur melalui akun piutang pada laporan keuangan. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang.

Berdasarkan *fraud pentagon theory*, pelaku *fraud* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam menghindari pengendalian internal, membuat strategi untuk menyembunyikan sesuatu, dan memanfaatkan situasi untuk keuntungan pribadinya (Marks, 2012). Saat ini banyak kasus *fraud* yang melibatkan orang cerdas, kreatif, berpengalaman, dan pandai memanfaatkan kelemahan pengendalian internal organisasi (Wolfe & Hermanson, 2004). Karena kelihaiannya dalam menghindari sistem pengendalian internal, sehingga orang-orang di sekitarnya akan semakin sulit

untuk mengetahui dan melaporkan jika telah terjadi kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian *nature of industry* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*, karena cukup sulit teridentifikasi terutama oleh karyawan biasa. Meskipun tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, namun penerapan *nature of industry* merupakan bagian dari pengendalian internal organisasi untuk mencegah perilaku *fraud* dan memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Annisya, dkk (2016) penilaian estimasi seperti persediaan yang sudah usang dan piutang tak tertagih memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi, seperti memanipulasi umur ekonomis aset. Dengan adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Menurut (Yanti & Munari, 2021) *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₈: *Nature of Industry* tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Financial Target terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Target keuangan (*financial target*) merupakan suatu risiko akibat adanya tekanan yang kuat kepada manajemen dalam mencapai target keuangan yang didasarkan pada ketentuan manajemen atau direksi termasuk di dalamnya penentuan bonus dan insentif yang akan diterima oleh karyawan.

Financial target erat kaitannya dengan kinerja perusahaan, salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA (*Return On Assets*). Semakin tinggi ROA yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen melakukan manipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan sehingga memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Menurut (Maryadi dkk, 2020) *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₉: *Financial Target* berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

Pengaruh Total Accrual Ratio terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Rasionalisasi berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen et al, 2019). Total akrual akan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Menurut Mintara & Hapsari (2021) *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Maka, dirumuskan hipotesisnya yakni:

H₁₀: *Total Accrual Ratio* tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*.

METODOLOGI

Populasi merupakan kumpulan dari keseluruhan elemen yang menjadi fokus penelitian. Elemen yang dimaksud pada umumnya dapat berupa orang, barang, organisasi ataupun perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha

Milik Negara (BUMN) yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel untuk penelitian ini adalah semua perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan dan berdasarkan kriteria tertentu. Dari jumlah populasi tersebut hanya 41 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk rupiah.
3. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti tetapi diperoleh dari orang atau pihak lain, laporan-laporan, buku-buku, jurnal penelitian, karya ilmiah, artikel, majalah ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana suatu data dapat diperoleh (Arikunto, 2006). Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada alamat *website* www.idx.co.id dan pada *website* resmi perusahaan.

Metode yang digunakan dalam pengolahan data dalam penelitian ini yaitu metode studi dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur dengan membaca isi laporan keuangan perusahaan dan profilnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam variabel penelitian yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengukuran Variabel

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* yang diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*). *Fraudulent financial reporting* biasanya diawali dengan salah saji dari laporan keuangan kuartal yang dianggap tidak material tetapi akhirnya tumbuh menjadi *fraud* secara besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang menyesatkan secara material.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendeteksian *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* diukur dengan menggunakan *fraud score model* (F-Score). Menurut (Agustina & Pratomo, 2019) F-Score dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance* yaitu:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality diukur menggunakan:

$$RSST = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Pengukuran *financial performance* yaitu:

$$\text{Financial Performance} = \text{Change in Receivables} + \text{Change in Inventories} + \text{Change in Cash Sales} + \text{Change in Earnings}$$

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen dikembangkan dari 5 komponen *fraud pentagon*. Kelima komponen *fraud pentagon* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability/competence*, dan *arrogance*, komponen tersebut tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel yang kemudian dikembangkan dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya.

Financial Stability

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Ketika sebuah perusahaan dalam kondisi tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerjanya terlihat menurun sehingga menghambat aliran dana investasi di tahun yang akan mendatang. Oleh karena itu manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaannya dalam keadaan baik. Hal ini tentunya meningkatkan terjadinya manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. Pada penelitian ini stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset. Untuk menghitung rasio perubahan aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset}_{(t)} - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$$

Ineffective Monitoring

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) adalah suatu keadaan perusahaan di mana tidak terdapat pengendalian internal yang baik. Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemah dan tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan yang telah memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT) yang dapat diukur dengan rumus.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan komisaris}}$$

Change in CEO

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika terjadi pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen *et al*, 2009).

Sehingga penelitian ini akan menggunakan pergantian CEO (Δ CEO) yang akan diukur dengan variabel *dummy*. Skor 1 jika selama periode pengamatan terjadi pergantian CEO dan skor 0 jika tidak terjadi pergantian selama periode pengamatan.

Frequent number of CEO's pictures

Jumlah foto CEO yang terpampang (*Frequent number of CEO's pictures*) merupakan jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan yang dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingginya tingkat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Terdapat kemungkinan CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya (Crowe, 2011). Dalam penelitian ini *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan (Chyntia, 2016).

Change of Director

Pergantian direksi (*change of directors*) mengemukakan bahwa perubahan CEO atau direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*, perubahan CEO atau direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Pada penelitian ini *capability/competence* diproksikan dengan *changes of director* (DCHANGE) perusahaan yang diukur dengan variabel *dummy* di mana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama masa penelitian maka diberi kode 0.

Change in Auditor

Pergantian auditor pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trial*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. Penelitian ini memproksikan *Rationalization* dengan pergantian KAP (Δ KAP) yang diukur dengan variabel *dummy*, jika terdapat pergantian KAP selama periode penelitian maka bernilai 1, apabila tidak terjadi perubahan auditor maka bernilai 0.

External Pressure

Tekanan eksternal (*external pressure*) merupakan tekanan bagi pihak manajemen perusahaan agar dapat memenuhi kewajibannya sesuai harapan pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al*, 2009). Tekanan eksternal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Untuk menghitung rasio *leverage* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Nature of Industry

Pengaruh sifat industri (*Nature of Industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Kondisi piutang usaha merupakan suatu bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan (Sihombing & Rahardjo, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio total piutang sebagai proksi dari *nature of industry* yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RECEIVABLE} = \frac{\text{Receivable}_{(t)}}{\text{Sales}_{(t)}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

Financial Target

Target keuangan (*financial target*) merupakan salah satu target dari sebuah perusahaan mengenai kinerja keuangan misalnya laba atas usaha yang ingin dicapai dalam perusahaan tersebut. Target laba yang ditetapkan oleh perusahaan inilah yang dinamakan *financial target*. Pada kondisi ini manajer mempunyai risiko yang tinggi terhadap target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi dan manajemen, sehingga kinerjanya harus selalu ditingkatkan agar target tersebut dapat tercapai. Target keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan (Skousen *et. al*, 2008). ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang ada di dalam perusahaan tersebut. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Total Accrual Ratio

Rasionalisasi berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al*, 2019). Total akrual akan berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan. Sehingga rasionalisasi akan diproksikan dengan rasio total akrual (TATA) yang dihitung dengan :

$$\text{TATA} = \text{Total accrual divided by total assets, where total accruals are calculated as the change in current assets, minus the change in cash, minus changes in current liabilities, plus the change in shortterm debt, minus depreciation and amortization expense, minus deferred tax on earnings, plus equity in earnings.}$$

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modelling* (SEM). SEM merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan untuk menutupi kelemahan metode regresi. SEM terbagi menjadi dua pendekatan, yaitu *Covariance Based SEM* (CBSEM) dan *Variance Based SEM* atau yang lebih dikenal dengan *Partial Least Squares* (PLS). PLS menggunakan metode *bootstrapping* atau penggandaan secara acak yang tidak mensyaratkan jumlah minimum sampel (Hussein, 2015). Sesuai dengan *rule of thumb* PLS untuk memperoleh model PLS yang *robust*, ukuran sampel

minimum yang dibutuhkan adalah sepuluh kali jumlah maksimum dari jalur masing-masing konstruk di *outer model* dan *inner model* (Barclay, Higgins, & Thompson, 1995).

PLS membantu untuk tujuan prediksi, di mana estimasi parameternya didapatkan melalui *weight estimate*, *path estimate*, dan *means*. *Weight estimate* merupakan estimasi parameter yang digunakan untuk menghitung data variabel laten. *Path estimate* digunakan untuk menghubungkan variabel laten dan estimasi loading antar variabel laten dengan indikatornya. Kemudian estimasi parameter *means* berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter untuk indikator dan variabel laten. Ketiga estimasi parameter tersebut diperoleh dengan menggunakan tiga tahap proses iterasi. Tahap pertama adalah menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua adalah menghasilkan estimasi *inner* dan *outer model*, dan tahap ketiga adalah menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali & Latan, 2015).

Hasil hipotesis yang diajukan dapat dilihat dari besarnya t-statistik. Nilai t-statistik dibandingkan dengan t-tabel yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 1,659 di mana diketahui nilai df sebesar 112 (jumlah sampel dikurangi jumlah variabel: 123-11) dan $\alpha (a) = 0,05$ (*two tailed*). Batasan untuk menerima dan menolak hipotesis yang diajukan adalah $\pm 1,659$, di mana apabila nilai t-statistik berada pada rentang nilai -1,659 dan 1,659 maka hipotesis akan ditolak atau dengan kata lain menerima hipotesis nol (H_0).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan PLS yang terdiri dari *outer model*, *inner model* dan uji hipotesis. *Outer model* terdiri dari uji *discriminant validity*, uji *convergent validity* dan uji reliabilitas. Untuk *inner model* terdiri dari *R-square* dan *Q-square*.

Hasil Uji Convergent Validity

Tabel 1

Hasil Nilai Uji Convergent Validity

	Pemuatan luar (<i>Outer loadings</i>)
ACHANGE	0,026
BDOUT	0,747
CEO	0,988
CEOPIC	1,000
DCHANGE	-0,012
KAP	1,000
LEVERAGE	0,957
RECEIVABLE	-0,611
ROA	0,473
TATA	1,000

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Berdasarkan hasil pengolahan data terdapat empat indikator yang memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,50 yaitu ACHANGE, DCHANGE, RECEIVABLE dan ROA yaitu dengan nilai *loading factor* sebesar 0,026, -0,012, -0,611 dan 0,473. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *outer model* atau korelasi antar konstruk dengan variabel tersebut belum memenuhi *convergent validity*. Dan terdapat enam indikator yang memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,50 di mana dapat ditarik kesimpulan bahwa

ke enam indikator inilah yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Indikator tersebut adalah BDOUT, CEO, CEOPIC, KAP, LEVERAGE dan TATA dengan nilai *loading factor* 0,747, 0,988, 1,000, 1,000, 0,957 dan 1,000.

Hasil Uji Composite Reliability

Tabel 2. Hasil Uji *Composite Reliability*

	<i>Cronbach's alpha</i>	Keandalan komposit (rho_a)	Keandalan komposit (rho_c)	Rata-rata varians diekstraksi (AVE)
PRESSURE	0,138	0,515	0,532	0,380
OPPORTUNITY	0,130	-0,152	0,017	0,466
CAPABILITY/ COMPETENCE	0,251	-1,124	0,482	0,488

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Internal consistency reliability mengukur seberapa mampu indikator dapat mengukur konstruk latennya. (Memon dkk, 2017). Alat yang digunakan untuk menilai hal ini adalah *composite reliability* dan *Cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* 0,6 – 0,7 dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Sarstedt dkk, 2017), dan nilai *Cronbach's alpha* yang diharapkan adalah di atas 0,60 (Ghozali dan Latan, 2015). Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila mempunyai nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan mempunyai nilai *cronbach alpha* di atas 0,60 (Ghozali & Latan, 2015).

Berdasarkan hasil pada tabel 2, nilai *composite reliability* variabel *pressure* sebesar 0,532; variabel *opportunity* sebesar 0,017; variabel *capability/competence* sebesar 0,482. Hasil *composite reliability* di atas menunjukkan bahwa variabel belum memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan dapat disimpulkan bahwa konstruk belum memenuhi kriteria reliabilitas. Sedangkan *cronbach alpha* variabel *pressure* sebesar 0,138; variabel *opportunity* sebesar 0,130; variabel *capability/competence* sebesar 0,251. Hasil *cronbach alpha* di atas menunjukkan bahwa variabel belum memiliki nilai *cronbach alpha* di atas 0,60.

Hasil Analisis Inner Model Nilai R-Square

Tabel 3. Hasil Analisis Inner Model Nilai R-Square

	R-square	Adjusted R-square
FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING	0,309	0,273

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen adalah lemah yaitu memiliki nilai 0,309. Penelitian ini menggunakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, yaitu variabel *fraud pentagon* yang dipengaruhi oleh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability/competence* dan *arrogance*. Nilai R-Square untuk variabel *fraudulent financial reporting* diperoleh sebesar 0,309. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *variabel financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, total accrual ratio, change in auditor, change of director, change in CEO, dan frequent number of CEO's picture* secara simultan mampu

menjelaskan variabel *fraud pentagon* sebesar 30,9% dan sisanya 69,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dihipotesiskan dalam model. Variabel lain yang berdasarkan hasil penelitian terdahulu mempengaruhi *fraud pentagon* namun tidak dihipotesiskan dalam model penelitian ini beberapa di antaranya adalah *quality of external auditor* (Yanti & Munari, 2021); kepemilikan institusional (Tessa & Harto, 2016); efektivitas pemantauan (Apriliana & Agustina, 2017); dan *stimulus*, (Anan, 2021). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel *fraudulent financial reoporting* termasuk dalam kategori lemah mendekati moderat.

Hasil Uji F-Square

Tabel 4. Hasil Uji F-Square

FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING	
PRESSURE	0,196
OPPORTUNITY	0,049
RATIONALIZATION	0,011
CAPABILITY/COMPETENCE	0,006
ARROGANCE	0,001

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Variabel *opportunity* memiliki nilai yang kecil. Sedangkan variabel *pressure* memiliki nilai sedang. Variabel *rationalization*, *capability/competence* dan *arrogance* bisa diabaikan atau tidak dianggap karena memiliki nilai di bawah 0,02 (Sarstedt dkk, 2017).

Hasil Uji Statistik Multikolonieritas (VIF) Model Luar (Outer Model)

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Multikolonieritas (VIF) Model Luar (Outer Model)

	VIF
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	1,000
ACHANGE	1,016
BDOUT	1,005
CEO	1,021
CEOPIC	1,000
DCHANGE	1,021
KAP	1,000
LEVERAGE	1,066
RECEIVABLE	1,005
ROA	1,055
TATA	1,000

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Semua nilai VIF kurang dari 5 ($VIF < 5$), hal ini mengindikasikan tidak adanya kolinearitas antar konstruk sehingga semua indikator tidak mengalami masalah multikolonieritas.

Hasil Uji Kecocokan Model (Model Fit)

Tabel 6. Hasil Uji Kecocokan Model (*Model Fit*)

	Model jenuh (<i>saturated</i>)	Perkiraan model
SRMR	0,107	0,110
d_ULS	0,759	0,798
d_G	0,162	0,170
Chi-square	112,561	118,852
NFI	0,527	0,501

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Uji model fit ini digunakan untuk mengetahui suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model dapat dilihat dari nilai SRMR model. Model PLS dinyatakan telah memenuhi kriteria uji model fit jika nilai $SRMR < 0.1$ dan model dinyatakan perfect $SRMR < 0.08$.

Hasil Uji Hipotesis Statistik Deskriptif

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Statistik Deskriptif

	Rata-Rata	Median	Min yang diamati	Maks yang diamati	Standar deviasi	Kelebihan kurtosis	Kecondongan (Skewness)	Jumlah observasi yang digunakan	Uji statistik Cramér-von Mises
ACHANGE	0,000	-0,121	-1,403	7,707	1,000	52,145	7,046	123,000	5,950
BDOUT	0,000	-0,135	-1,938	2,608	0,665	2,110	0,556	123,000	0,342
CEO	0,042	0,000	0,000	0,136	0,062	-1,320	0,837	123,000	4,636
CEOPIC	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	2,213	1,304	123,000	1,490
DCHANGE	0,311	0,000	0,000	1,010	0,462	-1,320	0,837	123,000	4,645
KAP	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	-0,419	-1,260	123,000	5,714
LEVERAGE	0,000	0,017	-0,865	1,304	0,292	6,893	0,901	123,000	1,995
RECEIVABLE	0,000	-0,161	-2,310	3,108	0,792	2,110	0,556	123,000	0,342
ROA	0,000	-0,028	-3,827	2,954	0,881	7,190	-0,889	123,000	2,113
TATA	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	1,995	-1,555	123,000	1,407

Sumber : Data Olahan SmartPLS 2023

Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 5,950, lebih besar dibanding t-tabel ($5,950 > 1,659$). Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 0,342, lebih kecil dibanding t-tabel ($0,342 < 1,659$). Pengaruh *change in CEO* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 4,636, lebih besar dibanding t-tabel ($4,636 > 1,659$). Pengaruh *frequent number of CEO's picture* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 1,490, lebih besar dibanding t-tabel ($1,490 < 1,659$). Pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 4,645, lebih besar dibanding t-tabel ($4,645 > 1,659$). Pengaruh *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 5,714, lebih besar dibanding t-tabel ($5,714 > 1,659$). Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 1,995, lebih besar dibanding t-tabel ($1,995 > 1,659$). Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik

yaitu sebesar 0,342, lebih kecil dibanding t-tabel ($0,342 < 1,659$). Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 2,113, lebih besar dibanding t-tabel ($2,113 > 1,659$). Pengaruh *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan t-statistik yaitu sebesar 1,407, lebih kecil dibanding t-tabel ($1,407 < 1,659$).

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *ineffective monitoring*, *frequent number of CEO's picture*, *nature of industry* dan *total accrual ratio* $< \alpha$, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Di mana dapat dikatakan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai signifikansi $> \alpha$, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Yaitu variabel independen *financial stability*, *change in CEO*, *change of director*, *change in auditor*, *external pressure* dan *financial target* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

No.	Hipotesis	Hasil Pengujian
1.	<i>Financial stability</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Diterima
2.	<i>Ineffective monitoring</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Ditolak
3.	<i>Change in CEO</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Diterima
4.	<i>Frequent number of CEOs's picture</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Ditolak
5.	<i>Change of director</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Diterima
6.	<i>Change in auditor</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Diterima
7.	<i>External pressure</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Diterima
8.	<i>Nature of industry</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Ditolak
9.	<i>Financial target</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Diterima
10.	<i>Total accrual ratio</i> terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>	Ditolak

Pengaruh Financial Stability terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 5,950. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis pertama (H_1) diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019); (Septriani & Handayani, 2018); (Aprilia, 2017); (Nugroho *et al*, 2021); (Apriliana & Agustina, 2017); (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) dan (Bawekes dkk, 2018), di mana *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Kusumawati *et al*, 2021); (Maryadi dkk, 2020); dan (Ulfah dkk, 2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh dalam mengungkap dan mendeteksi *fraud*.

Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 0,342. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019); (Septiani & Handayani, 2018); (Aprilia, 2017); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Tamalia & Andayani, 2021); (Widiastika & Junaidi, 2021); (Maryadi dkk, 2020); (Tessa & Harto, 2016); (Fathmaningrum & Anggarani, 2021); (Ulfah dkk, 2017); dan (Bawekes dkk, 2018) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Change in CEO terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *Change in CEO* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 4,636. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *Change in CEO* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis ketiga (H₃) diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019) yang menunjukkan bahwa *change in CEO* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Frequent Number of CEO's Picture terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 1,490. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis keempat (H₄) ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Widiastika & Junaidi, 2021); (Yanti & Munari, 2021) dan (Ulfah dkk, 2017) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryadi dkk, 2020); (Tessa & Harto, 2016); (Aprilia & Agustina, 2017); (Fathmaningrum & Anggarani, 2021); (Vivianita & Indudewi, 2018) dan (Bawekes dkk, 2018) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Change of Director terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *change of director* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 4,645. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *change of director* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis kelima (H₅) diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tamalia & Andayani, 2021); (Yanti & Munari, 2021); (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) dan (Ulfah dkk, 2017), di mana menunjukkan bahwa *change of director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *changes of director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Widiastika & Junaidi, 2021); (Maryadi dkk, 2020); (Tessa & Harto, 2016); (Apriliaana & Agustina, 2017) dan (Bawekes dkk, 2018).

Pengaruh Change in Auditor terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *change in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 5,714. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis keenam (H₆) diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Tamalia & Andayani, 2021); (Yanti & Munari, 2021); (Maryadi dkk, 2020) dan (Ulfah dkk, 2017), (Septriani & Handayani, 2018) dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Faradiza, 2019); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Widiastika & Junaidi, 2021); (Nugroho et al, 2021); (Tessa & Harto, 2016); (Apriliaana & Agustina, 2017); (Vivianita & Indudewi, 2018) dan (Bawekes dkk, 2018).

Pengaruh External Pressure terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 1,995. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis ketujuh (H₇) diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa' dkk, 2020); (Maryadi dkk, 2020) dan (Tessa & Harto, 2016), (Septriani & Handayani, 2018); (Kusumawati et al, 2021); (Widiastika & Junaidi, 2021) yang menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (Faradiza, 2019); (Aprilia, 2017); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Nugroho et al, 2021); (Fathmaningrum & Anggarani, 2021); (Ulfah dkk, 2017) dan (Bawekes dkk, 2018).

Pengaruh Nature of Industry terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 0,342. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis kedelapan (H₈) ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Septriani & Handayani, 2018); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Yanti & Munari, 2021) dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021) yang menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019) dan (Khoirunnisa' dkk, 2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Financial Target terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 2,113. Nilai tersebut lebih besar dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis kesembilan (H₉) diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnisa' dkk, 2020); (Kusumawati *et al*, 2021); dan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021), (Faradiza, 2019); (Setiawati & Baningrum, 2018); (Widiastika & Junaidi, 2021); (Yanti & Munari, 2021); (Maryadi dkk, 2020) yang menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septriani & Handayani, 2018); (Tamalia & Andayani, 2021); (Nugroho *et al*, 2021); (Tessa & Harto, 2016); (Apriliana & Agustina, 2017); (Ulfah dkk, 2017); dan (Bawekes dkk, 2018). Yang menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Total Accrual Ratio terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan metode *bootstrapping* menunjukkan bahwa *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting* memiliki nilai t-statistik sebesar 1,407. Nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel 1,659. Hal ini menunjukkan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, sehingga **hipotesis kesepuluh (H₁₀) ditolak**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019); Mintara & Hapsari (2021); Nugroho *et al*. (2021) yang menyatakan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan, hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kedua ditolak mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis ketiga diterima mengungkapkan bahwa *change in CEO* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis keempat ditolak menyebutkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kelima diterima menyebutkan bahwa *change of director* berpengaruh

terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis keenam diterima menyebutkan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis ketujuh diterima menyebutkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kedelapan ditolak menyebutkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kesembilan diterima menyebutkan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Hipotesis kesepuluh ditolak menyebutkan bahwa *total accrual ratio* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Adapun saran dari penelitian ini, untuk pengembangan penelitian selanjutnya yaitu diharapkan menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan pada suatu sektor perusahaan spesifik dan lebih banyak lagi agar dapat menggambarkan *fraudulent financial reporting* secara lebih rinci sehingga hasil penelitian lebih efektif dan lebih kuat.

Meskipun telah berusaha melakukan penelitian dengan baik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu sedikitnya sampel yang digunakan sebanyak 123 *annual report* dari 41 perusahaan sesuai dengan kriteria sampel dan menggunakan sampel laporan tahunan berasal dari perusahaan BUMN. Implikasi secara teoritis diharapkan pihak manajemen yang merasa bahwa adanya tekanan pada dirinya, kesempatan yang timbul akibat ketidakefektifan pengawasan, sifat selalu mencari kebenaran atas setiap perlakuannya, kemampuannya mampu membuat seseorang melakukan *fraud* tersebut karena memiliki jabatan pada perusahaan tersebut. Dengan menganggap tindakan tersebut tidak melawan hukum atau menganggap *internal control* tidak berlaku untuknya. Adapun implikasi secara praktis hasil penelitian ini dapat sebagai masukan bagi pihak manajemen serta pengendali internal perusahaan untuk dapat melakukan evaluasi kinerja perusahaan, mengoptimalkan pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan agar mampu mengantisipasi segala bentuk kecurangan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada manajemen perusahaan tentang faktor-faktor penyebab *fraudulent financial reporting*. Dengan dipahaminya faktor-faktor tersebut, diharapkan perusahaan mampu mengambil langkah yang tepat dalam upaya meminimalisir dan mendeteksi *fraud*.

Referensi :

- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Universitas Telkom. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, Volume 3, No. 1, Januari – April 2019.
- Anan, E. (2021). Determinants Fraudulent Financial Statements Using the S.C.O.R.E Model on Infrastructure Sector Companies in Indonesia. Yogyakarta: Universitas AMIKOM. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting (IJTC)* P-ISSN: 2714-9838; E-ISSN: 2714-9846, Volume 2, Issue 2, April 2021, Page No. 113-121.
- Anwar, S., & Alfia, F. S. D. (2021). Pengaruh Earnings Management sebagai Perantara Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting. Jawa Timur: UPN Veteran. Vol. 1 No. 1.1 Mei 2021, hal. 497 – 505.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. Jakarta: Universitas Trisakti. *JURNAL ASET (AKUNTANSI Riset)*, 9 (1), 2017, 101-132.

- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. Semarang: Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 9, No. 2, September 2017, pp. 154-165.
- Bawekes, H. F., dkk. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Volume 13, Nomor 1, Mei 2018: 114-134.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, Vol. 22, No. 3, September 2021.
- Khoirunnisa, A., dkk. (2020). Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018. Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* P-ISSN: 2442-3718, E-ISSN: 2477-5533, Volume 8, Nomor 1, Juni 2020.
- Kusumawati, E., dkk (2021). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. *JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 6, No. 1, April 2021.
- Mintara, M. B. M., & Hapsari, A. N. S. (2021). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework. Semarang: Universitas Kristen Satya Wacana. *Perspektif Akuntansi*, Volume 4, Nomor 1 (Februari 2021), hal. 35-58.
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. Bandung: Universitas Telkom. *JURNAL ASET (AKUNTANSI Riset)*, 11 (2), 2019, 301-314.
- Rudiyanto, E. A. B., dkk. (2022). Analisis Pentagon Fraud dalam mendeteksi Fraudulent Financial Statement : Studi empiris pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, Volume 4, 2022 Hal. 331-336.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. Padang: Politeknik Negeri Padang. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis* Vol. 11, No. 1, Mei 2018, 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 2018.
- Tamalia, N., & Andayani, S. (2021). Fraud Pentagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi. Jawa Timur: UPN Veteran. Vol. 1 No. 1 Mei 2021, hal. 49 – 60.
- Tessa, C. G., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. Semarang: Universitas Diponegoro. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 2016.
- Ulfah, M., dkk. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI. Madiun: Universitas PGRI Madiun. *FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI*, VOL 5, NO 1, OKTOBER 2017, HLMN. 399-418.
- Vivianita, A., & Indudewi, D. (2021). Financial Statement Fraud pada Perusahaan Pertambangan yang Dipengaruhi oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus di Perusahaan Tambang yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). Semarang: Universitas Semarang. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 20, No. 1, Juni 2018, pp 1-15.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. Semarang: Universitas Negeri Semarang. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, Vol. 4, No. 1.
- Widiastika, A., & Junaidi. (2021). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan

Keuangan (Pentagon Fraud in Detecting Fraudulent Financial Statements). Yogyakarta: Universitas Teknologi Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, ISSN 2716-0807, Vol 3, No 1, 2021, 83-98.

Yanti, D. D., & Munari (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur. Jawa Timur: Universitas Pembangunan Nasional Veteran. *AKUISISI, Jurnal Akuntansi*, ONLINE ISSN : 2477-2984 – PRINT ISSN : 1978-6581, Volume 17, Number 01, Page 31-46, 2021.